J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.5, No.1, Desember 2025

Analisis Kesiapan Infrastruktur Pendidikan di SMA Negeri 2 Medan Tinjauan Kesejahteraan Pendidikan

Floren Green Chia[1], Parlaungan Gabriel Siahaan[2], Novridah Reanti Purba[3], Josafath Arthur Situngkir[4], Nia Rizkita Tambunan[5], Clara Jocelyn Harefa[6], Nursani Salsabillah Akza[7], Dania[8]
Universitas Negeri Medan
]E-mail: floren.4243260010@mhs.unimed.ac.id[1], parlaungansiahaan@unimed.ac.id[2], novridapurba1@gmail.com[3], josafath.4243260053@mhs.unimed.ac.id[4], nia.4243260039@mhs.unimed.ac.id[5], claraharefa.4243260033@mhs.unimed.ac.id[6], nursani.4241260009@mhs.unimed.ac.id[7], dania.4241260022@mhs.unimed.ac.id[8]

Article History:
Received: 01 Oktober 2025
Revised: 10 November 2025
Accepted: 26 November 2025

Keywords: *Infrastruktur Pendidikan, Kesejahteraan Pendidikan, SMA Negeri 2 Medan, Kualitatif Deskriptif*

Abstrak : *Penelitian ini berangkat dari permasalahan kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan yang berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah. Infrastruktur yang mencakup ruang kelas, laboratorium, fasilitas sanitasi, tenaga pendidik, dan pembiayaan memiliki pengaruh langsung terhadap mutu pendidikan. Kesiapan infrastruktur yang baik akan meningkatkan kenyamanan belajar siswa, memperluas akses pendidikan, serta mendukung tercapainya kesejahteraan pendidikan, baik dari sisi fisik, psikologis, maupun sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi kesiapan infrastruktur di SMA Negeri 2 Medan menjelang tahun ajaran baru, menganalisis kendala yang dihadapi, serta menilai dampaknya terhadap kesejahteraan pendidikan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden penelitian meliputi wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, serta perwakilan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum infrastruktur sekolah sudah memadai dengan adanya gedung baru, laboratorium, perpustakaan digital, serta ruang pengembangan diri, namun masih terdapat kekurangan pada gedung lama, toilet, dan fasilitas pendingin ruangan. Strategi adaptif gutu serta keterlibatan orang tua melalui komite sekolah menjadi faktor penting dalam mengatasi keterbatasan. Penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi berkelanjutan antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam memperkuat sarana pendidikan agar tercipta lingkungan belajar*

yang aman, nyaman, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah ketersediaan dan kesiapan infrastruktur sekolah. Infrastruktur tidak hanya meliputi ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, tetapi juga mencakup fasilitas sanitasi, sarana olahraga, serta dukungan teknologi yang memadai. Dengan infrastruktur yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan pada akhirnya mendorong tercapainya kesejahteraan pendidikan (Suryaningrum et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Pusat Data dan Teknologi Informasi (2024) mengungkapkan bahwa sekitar 60,77% ruang kelas di sekolah negeri di Kota Medan mengalami kerusakan berat, sementara pada sekolah swasta, angka tersebut mencapai 39,23%. Kondisi ini diperkuat dengan laporan Ayoagam (2025) yang menyoroti permasalahan bangunan sekolah, keterbatasan fasilitas belajar, dan akses sanitasi yang belum optimal.

Ketidakmerataan infrastruktur semakin diperparah oleh perbedaan geografis antara daerah perkotaan dan pedesaan. Menurut Maulana et al. (2025), ketidakmerataan ini paling terasa di daerah pinggiran di mana banyak sekolah masih mengandalkan kontribusi masyarakat dengan daya beli rendah untuk menopang pembiayaan. Penelitian Wahidmurni (2025) menegaskan bahwa ketimpangan infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan berimplikasi pada ketidaksetaraan akses pendidikan. Situasi ini memperbesar kesenjangan mutu pendidikan yang pada akhirnya menimbulkan risiko putus sekolah, rendahnya angka partisipasi, dan melemahnya daya saing lulusan.

Kajian penelitian terdahulu turut memperkuat isu ini. Apriliansyah et al. (2025) menyoroti bahwa sekolah negeri di perkotaan lebih stabil dalam pendanaan karena dukungan BOS, sementara sekolah swasta di pedesaan masih bergantung pada sumbangan masyarakat. Hal ini menimbulkan disparitas signifikan dalam penyediaan fasilitas pembelajaran. Pratiwi, (2023) menemukan bahwa sekolah swasta di Sumatera Utara memiliki fasilitas lebih baik dibandingkan sekolah negeri, tetaoi tingginya biaya pendidikan membatasi akses masyarakat berpenghasilan rendah. Sementara itu, penelitian Fatih et al. (2025) di Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan kekurangan jumlah sekolah menengah atas yang menyebabkan meningkatnya risiko putus sekolah, terutama bagi keluarga kurang mampu.

Literature review yang ada memperlihatkan bahwa kesiapan infrastruktur pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan pendidikan. Kesejahteraan pendidikan sendiri merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial siswa sehingga mereka dapat belajar dengan optimal. Menurut Asrul et al. (2025), kesejahteraan pendidikan mencakup dimensi fisik seperti ruang kelas dan fasilitas belajar, dimensi psikologis berupa rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah, serta dimensi sosial melalui interaksi positif antarwarga sekolah. Masrukhin (2025) menambahkan bahwa sekolah yang ramah anak dengan fasilitas memadai dapat meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dalam persepkti teori Human Capital, pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Keeley, 2007). Teori keadilan distibutif Rawls (2018) juga menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang setara, termasuk melalui penyediaan infrastruktur yang merata. Dengan demikian, keberadaan infrastruktur yang memadai tidak hanya berdampak pada aspek

teknis pembelajaran, tetapi juga menyangkut hak dasar siswa untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Kondisi SMA Negeri 2 Medan mencerminkan isu – isu tersebut. Sebagai salah satu sekolah menengah atas tertua di Kota Medan, SMA Negeri 2 Medan telah berupaya melakukan modernisasi dengan menambahkan fasilitas laboratorium, perpustakaan digital, serta ruang kegiatan ekstrakurikuler. Namun, masih terdapat tantangan berupa kerusakan pada gedung lama, keterbatasan pendingin ruangan, serta sanitasi yang perlu perbaikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara fasilitas baru yang lebih modern dengan bangunan lama yang kurang nyaman. Keadaan ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan belajar, tetapi juga pada persepsi masyarakat terhadap mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Penelitian mengenai kesiapan infrastruktur di SMA Negeri 2 Medan menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi sarana pendidikan di perkotaan, khususnya menjelang tahun ajaran baru. Penelitian ini juga relevan dalam konteks kebijakan pendidikan, mengingat pemerintah pusat maupun daerah terus mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan sarana dan prasarana sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kebijakan, rujukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan, serta dasar kolaborasi multi – pihak untuk mendukung kesejahteraan pendidikan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pemilihan judul "Analisis kesiapan Infrastruktru di SMA Negeri 2 Medan Tinjauan Kesejahteraan Pendidikan" bukan hanya relevan secara akademik, tetaoi juga memiliki nilai praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang pemerataan pendidikan sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan di Medan maupun daerah lain di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Infrastuktur Pendidikan

Infrastuktur pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Keberadaan infrastruktur yang memadai memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung efektif, efisien, dan menyenagkan. Menurut Suryaningrum et al., (2024), infrastruktur pendidikan meliputi seluruh sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, baik yang bersifat fisik seperti gedung, laboratorium, dan perpustakaan, maupun non – fisik seperti akses teknologi informasi dan komunikasi.

Hayati et al. (2025) membagi infrastruktur pendidikan menjadi dua komponen utama, yaitu sarana dan prasarana. Sarana mencakup segala sesuatu yang secara langsung mendukung proses pembelajaran, misalnya buku, media pembelajaran, komputer, dan alat tulis. Sementara prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung mendukung proses belajar, seperti gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, toilet, serta lapangan olahraga. Keduanya membentuk ekosistem yang saling mendukung dalam penyelenggaraan pendidikan.

Lebih jauh, Wahyuni et al. (2024) menjelaskan bahwa infrastruktur pendidikan adalah bagian dari pembangunan masyarakat secara menyeluruh, karena ketercukupan fasilitas pendidikan turut menentukan pemerataan kesempatan belajar dan mobilitas sosial. Dengan kata lain, keterbatasan infrastruktur dapat menjadi penghambat utama dalam mewujudkan pemerataan kualitas pendidikan.

Shoraku (2010) menegaskan adanya hubungan langsung antara kualitas infrastruktur dengan prestasi akademik. Sekolah dengan fasilitas yang lengkap memungkinkan siswa untuk

mengembangkan keterampilan praktis, sementara sekolah dengan infrastruktur terbatas cenderung hanya berfokus pada teori.

Konsep Kesejahteraan Pendidikan

Kesejahteraan pendidikan merujuk pada kondisi terpenuhinya kebutuhan siswa agar mereka dapat belajar secara optimal. Asrul et al. (2025) membagi kesejahteraan pendidikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi fisik, dimensi psikologis, dan dimensi sosial. Dimensi fisik berkaitan dengan keberadaan ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas belajar lainnya. Dimensi psikologis meliputi rasa aman, kenyamanan, dan motivasi belajar, sedangkan dimensi sosial berhubungan dengan terciptanya hubungan harmonis antara guru, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

Masrukhin (2025) menekankan bahwa sekolah yang ramah anak bukan hanya dilihat dari sarana fisik, tetapi juga dari atmosfer psikologis yang sehat. Sekolah yang memberikan ruang partisipasi bagi siswa akan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, Nie et al. (2025) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan bagian integral dari kesejahteraan pendidikan, di mana hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan oranng tua akan menciptakan iklim belajar yang positif. Sebaliknya, jika hubungan sosial kurang baik, siswa dapat mengalami tekanan psikologis yang berdampak negatif terhadap prestasi.

Ningtyas et al. (2024) menambahkan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga juga sangat memengaruhi kesejahteraan pendidikan. Siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering mengalami hambatan dalam mengakses fasilitas pendidikan yang layak. Hal ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh kondisi eksternal di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor Penentu Kesiapan Infrastruktur Pendidikan

Kesiapan infrastruktur pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Handayani et al. (2020) menyebutkan bahwa kesiapan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik, kecukupan sarana dan prasarana, dukungan masyarakat, serta keamanan lingkungan sekolah. Kualitas guru berperan besar dalam memanfaakan sarana yang tersedia agar pembelajaran lebih efektif. Pada saat yang sama, dukungan masyarakat, khususnya orang tua siswa, turut memperkuat keberlangsungan fasilitas sekolah melalui pasrtisipasi dalam komite sekolah maupun kegiatan gotong royong.

Selain itu, keamanan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting karena siswa hanya dapat belajar dengan tenaga jika merasa aman. Fitriani (2024) menekankan pentingnya manajemen infrastruktur yang baik, meliputi perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga penghapusan aset. Tanpa manajemen yang tepat, fasilitas yang ada tidak akan berfungsi optimal atau tidak berkelanjutan dalam mendukung proses pendidikan.

Perspektif Perbandingan Internasional

Jika dilihat dari perspektif global, kesiapan infrastruktur pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan sejumlah negara lain. Ariyanti et al. (2024) menyoroti bahwa Jepang, Korea Selatan, dan Singapura memiliki standar fasilitas pendidikan yang lebih tinggi serta pemerataan sarana yang lebih baik. Negara – negara tersebut menempatkan infrastruktur pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia.

Penelitian Sukari & Nurachman (2024) menemukan bahwa Brunei lebih berhasil dalam

pemerataan akses pendidikan dibandingkan Indonesia dan Malaysia karena memiliki kebijakan pembangunan infrastruktur yang konsisten dan terarah. Kondisi ini berbanding terbalik dengan Indonesia yang masih menghadapi ketimpangan sarana, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Sofiani et al. (2025) menambahkan bahwa Singapura unggul dalam penyediaan infrastruktur berbasis teknologi, terutama dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, sedangkan Indonesia masih mengalami keterbatasan akses digital dan rendahnya pemerataan sarana teknologi di sekolah.

Kajian perbandingan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan pemerataan infrastruktur pendidikan merupakan keharusan yang tidak bisa ditunda, karena menjadi faktor utama dalam mencetak generasi muda yang kompetitif secara global.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

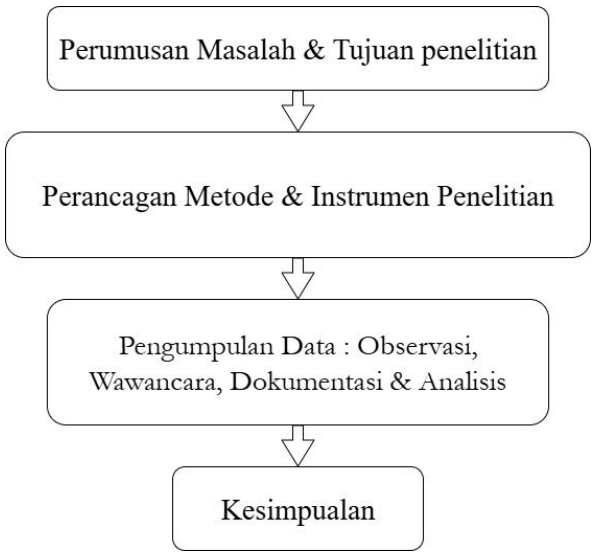
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana penelitian menjadi instrument kunci. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena kesenjangan infrastruktur pendidikan di Kota Medan dari persepektif pada pelaku pendidikan ini sendiri.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung di sekolah negeri maupun swasta, wawancara mendalam dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, serta orang tua murid, dan dokumentasi berupa laporan resmi Dinas Pendidikan, data BPS, serta arsip sekolah. Kombinasi teknik ini digunnakan agar data yang diperoleh bersifat faktual sekaligus mendalam.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi sarana prasarana, pengalaman guru, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung infrastruktrur pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Medan, dengan subjek utama yaitu wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, dan orag tua murid yang dianggap memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan serta pemanfaatan fasilitas pendidikan.

Tahapan penelitian ini dimulai dari perumusan masalah dan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan perencanaan metode dan instrumen penelitian, kemudian pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, dan diakhiri dengan analisis serta penarikan kesimpulan. Alur penelitian ini digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa gedung di SMA Negeri 2 Medan masihlayak digunakan, namun kondisi cat pada gedungnya terkelupas. Pada beberapa kelas di bangunan lama mengalami kerusakan pada bagian plafon. Terdapat beberapa fasilitas seperti ruang pengembangan diri yaitu PMR, Paskibra dan pramuka, kemudia terdapat satu lapangan basket dan lapangan olahraga multifungsi yang berisi dua lapangan voli, satu lapangan futsal, dan trek lari dari paving block. Terdapat pondok literasi dan perpustakaan yang sudah berbasis digital dan berisi buku – buku yang dapat menunjang pembelajaran juga musholla untuk mendukung kegiatan keagamaan siswa – siswi. Selain itu, terdapat kantin dan fotocpy yang masih dalam lingkungan sekolah.

Berikut adalah hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru dan perwakilan orang tua siswa yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Hasil Wawancara

No.	Responden	Pertanyaan	Jawaban
1.	Wakil Kepala sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	Bagaimana kondidi infrastruktur sekolah saat ini?	Terdapat 36 ruang belajar dengan beberapa kelas menggunakan kipas sentral. Dari 36 ruang belajar tersebut terdapat 6 ruangan yang sedang direnovasi. Kemudian, terdapat laboratorium kimia, biologi, fisika, dan bahasa dan sedang di bangun laboratorium tambahan. Kemudian, untuk fasilitas olahraga terdapat lapangan multifungsi yaitu lapangan basket yang juga bisa digunakan untuk bermain futsal dan ada dua lapangan voli, dua lapangan sepak bola mini dan terdapat tempat-tempat untuk melakukan test pull-up dan chin-up, terdapat track lari yang terbuat dari paving block. Di SMA Negeri 2

			Medan memiliki perpustakaan yang sudah terakreditasi A, kemudian di setiap bangunan terdapat toilet laki-laki dan perempuan yang terpisah.Dan juga sedang dilaksanakan pembangunan UKS, selain itu terdapat beberapa ruangan lain seperti ruang podcast, dua ruangan aula.
2.	Wakil Kepala sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	Apa kendala utama yang sekolah hadapi dalam mempersiapkan infrastruktur untuk tahun ajaran baru?	Terdapat kendala yang dihadapi dalam mempersiapkan infrastruktur pada tahun ajaran baru yaitu, sekolah harus menyusun ulang kembali 1.278 bangku dan meja supaya homogen yang artinya menyamakan sesuai dengan tahun dan bahan pembuatan.
3.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	Bagaimana peran pemerintah daerah maupun pusat dalam mendukung perbaikan atau pemelihataan fasilitas sekolah?	Pemeran pemerintah dalam mendukung perbaikan atau pemeliharaan fasilitas sekolah dengan memberikan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dapat dialokasilkan untuk perbaikan atau pembelian meja dan bangku. Pada tahun ini ada pembelian bangku dan meja khusus untuk guru.
4.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	Apakah dana BOS atau sumber lain mencukupi untuk kebutuhan infrastruktur sekolah?	Selain dana BOS, masih terdapat sumber lain yang bernama sumbangan pendidikan dari siswa dengan besaran Rp50.000,00 – Rp300.000,00, komite dari orang tua dengan membuat program untuk membantu melengkapi fasilitas sekolah dan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang dibayar tiap bulan. SMA Negeri 2 Medan merasa dana BOS dan sumber lain tersebut merasa cukup untuk mencukupi kebutuhan infrastruktur sekolah.
5.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	Apakah ada strategi khusus sekolah untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur?	Sekolah mempunyai strategi khusus untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur melalui kerjasama dengan seluruh guru dimana program yang mendesak akan didahulukan sehingga program yang lain akan dilakukan secara bertahap. Sekolah mendata hal – hal yang kurang dari setiap mata pelajaran dan akan merealisasikan secara bertahap dan memulainya dari hal yang mendesak.
6.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	Kondisi infrastruktur berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa yang didasari dengan kenyamanan di ruang kelas.
7.	Guru	Bagaimana kondisi ruang kelas dan fasilitas belajar	Kondisi ruang kelas dan fasilitas belajar sudah memadai, namun masih terdapat bangunan lama sehingga kurang nyaman untuk melaksanakan

		yang Ibu gunakan sehari – hari?	kegiatan belajar mengajar.
8.	Guru	Bagaimana upaya guru dalam menyiasati keterbatasan fasilitas agar pembelajaran tetap efektif?	Untuk menyiasati keterbatasan fasilitas agar pembelajaran tetap efektif, guru melaksanakan pembelajaran di luar ruang kelas jika serasanya sudah tidak sanggup dengan kondisi panas di dalam ruang kelas.
9.	Guru	Apa infrastruktur yang paling mendesak untuk segera dibenahi?	Infrastruktur yang paling mendesak untuk segera dibenahi adalah ruang kelas di gedung lama dan toilet.
10.	Orang Tua	Bagaimana ibu melihat kondisi sarana dan prasarana sekolah anak anda?	Kondisi sarana dan prasarana sekolah sudah bagus dan sedang ada pembangunan. Fasilitas tanah lapang, rumah ibadah, kantin, taman sudah cukup memadai. Fasilitas sekolah masih membutuhkan tambahan seperti pengadaan AC di setiap ruang kelas dan perlu memperhatikan kebersihan toilet.
11.	Orang Tua	Apakah fasilitas sekolah sudah cukup mendukung kenyamanan belajar anak?	Fasilitas sekolah masih membutuhkan tambahan seperti pengadaan AC di setiap ruang kelas dan perlu memperhatikan kebersihan toilet.
12.	Orang Tua	Apakah ibu merasa perlu ikut terlibat dalam mendukung perbaikan infrastruktur sekolah? Bagaimana bentuknya?	Bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perbaikan infrastruktur sekolah dengan menghadiri dan memberikan ide - ide tentang hal yang dibutuhkan untuk tambahan fasilitas sekolah dalam rapat komite sekolah.

KESIMPULAN (Times New Roman, size 12)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesiapan infrastruktur di SMA Negeri 2 Medan, dapat disimpulkan bahwa secara umum fasilitas pendidikan yang tersedia sudah relatif memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, seperti adanya laboratorium, perpustakaan digital, lapangan olahraga, ruang pengembangan diri, serta pembangunan baru seperti UKS dan ruang podcast. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, terutama pada kondisi gedung lama, toilet, serta keterbatasan pendingin ruangan yang berpengaruh pada kenyamanan belajar siswa. Refleksi teoritis menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur berhubungan langsung dengan kesejahteraan pendidikan siswa, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Untuk itu, pengelolaan infrastruktur yang terencana, pendanaan berkelanjutan, serta partisipasi aktif guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam

meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Sebagai rekomendasi, pihak sekolah perlu memprioritaskan perbaikan fasilitas yang mendesak, terutama ruang kelas lama dan sanitasi, sekaligus memperkuat kerja sama dengan pemerintah dan komite sekolah agar ketersediaan sarana lebih merata dan berkesinambungan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian ke sekolah lain di Medan atau wilayah sekitar untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif menegenai kesiapan infrastruktur pendidikan di tingkat daerah, sehingga dapat menjadi rujukan yang lebih luas dalam penyusunan kebijakan pemerataan sarana pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

Apriliansyah, F., Ahmad, M., & Rochimah, H. (2025). Analisis Kesenjangan Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia : Studi Literatur Terhadap Perbedaan Akses Dan Kualitas Antara Sekolah Negeri Dan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(2), 753–758.

Ariyanti, L., Astuti, M., Izzatika, A., & Supriyadi. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dengan Beberapa Negara: Perbandingan Kurikulum dan Infrastruktur. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Asrul, Nongko, P. A., & Sarlina. (2025). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Daerah Terpencil*. StarDigital Publishing.

Ayoagam, A. (2025). *Infrastruktur Sekolah di Medan: Tantangan dan Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Ayoagam.Id. https://ayoagam.id/infrastruktur-sekolah-di-medan-tantangan-dan-upaya-peningkatan/

Fatih, M. Z. A., Haref, A. E., Lumbantobing, R. N., Try, D., & Marbun, S. F. (2025). *PERCUT SEI TUAN ANALYSIS OF THE NEED FOR THE NUMBER OF SCHOOLS IN PERCUT*. 9823–9829.

Fitriani, H. (2024). *Buku referensi MANAJEMEN INFRASTRUKTUR STRATEGI DAN PEMELIHARAAN* (Vol. 2). PT. Media Penerbit Indonesia.

Handayani, M., Siswantari, Astuti, R., & Hariyanti, E. (2020). *MENDUKUNG KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI SEKOLAH AMAN DAN MENYENANGKAN*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hayati, R., Sa'idah, S., Zuraini, Halimah, A. H., Talindong, A., Damayanti, N., Ayuni, R., Hadikusumo, R. A., Yusuf, M., Syarifah, T., Budiyono, A. E., & Rifai, A. (2025). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. PT. Sada Kurnia Pustaka.

Keeley, B. (2007). *Human Capital B R I A N K E E L E Y*.

Masrukhin, A. R. (2025). *Manajemen Sekolah Inovatif*. CV. Adanu Abimata.

Maulana, M. M., Rochmah, U. A., Muslih, A., Nugraha, M. G., Nugroho, R. Y., Masruri, M. S. I., Andika, A., Basori, Fanani, M. F., Puspita, S. I., Sari, M. K., Fikriyah, S., Nuzula, N. E., Istiqomah, N. A., Muzaky, F. A., Fajarianti, S. N. F., Ningsih, N. I. W., Azwary, K., Fitri, Y., & Shofiyulloh, M. (2025). *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan* (R. Faslah & M. Sauqi Iza Masruri (eds.)). Karya Bakti Makmur.

Nie, O. Y., Han, C., Ma, D. S., Nainggolan, C. B., Suparman, Napitupulu, B. Wi., Padang, A. T., Suwu, S. E., Tarigan, M. S., Dwikristanto, Y. P., Susanti, A. E., & Nalle, M. D. S. (2025). *A Mind of Excellence: A Cross - Science Christian Scholarship*. PT. Nasya Expanding Management.

Ningtyas, P. A., Sylvia, D., & Aulia, S. (2024). Peran Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Kegiatan Belajar Siswa Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *JUPENSAL*, *1*(2),

123–135. https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6

Pratiwi, I. (2023). Perbandingan Antara Sekolah Swasta Dan Negeri Di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia: Systematic Literature Review. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, *8*(1), 9–15. https://jurnal.unusu.ac.id/index.php/rekognisi/article/view/158%0Ahttps://jurnal.unusu.ac.id/index.php/rekognisi/article/download/158/112

Pusat Data dan Teknologi Informasi, K. (2024, November 30). *Gambaran Umum Keadaan Sekolah Dasar Menurut Status Sekolah ▪ Kota Medan ▪ 2024 ▪ SD/MI/Sederajat*. https://data.kemendikdasmen.go.id/dataset/p/sarana-dan-prasarana/gambaran-umum-keadaan-sekolah-dasar-menurut-status-sekolah-kota-medan-sd-2024

Rawls, J. (2018). A Theory of Justice. In *Revista Transilvania* (Vol. 2018, Issue 9). https://doi.org/10.5840/tpm20136171

Shoraku, A. (2010). Double-shift schooling: design and operation for cost-effectiveness (3rd ed.). In *Asia Pacific Journal of Education* (Vol. 30, Issue 4). https://doi.org/10.1080/02188791.2010.523185

Sofiani, I. K., Afriani, L., Asrofani, M., & Ningsih, S. R. R. (2025). Revolusi Industri 4 . 0 dan Pendidikan Nasional : Studi Perbandingan Respons Kebijakan Pendidikan Indonesia dan Singapura. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(6), 93–97.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Sukari, & Nurachman, A. (2024). Analisis Kritis Isu Kesetaraan Akses Pendidikan dalam Kompetisi Negara ASEAN (Studi Kasus di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam). *Tsaqofah*, *5*(1), 214–227. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4326

Suryaningrum, S., Lutfi, Hayati, Muktiarni, Subhan, M., Noveny, R. M., Priakusuma, A., & Ningsih, S. R. R. (2024). *Ilmu Pendidikan*. CV. Rey Media Grafika.

Wahidmurni. (2025). Ketimpangan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Di Perkotaan Dan Di Pedesaan. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *1*(November), 2588–2593.

Wahyuni, P. I., Darma, I. K., & Gusty, S. (2024). *PERAN INFRASTRUKTUR DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN*. TOHAR MEDIA.